

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan tanaman tropis yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia, hal ini terlihat dari penyebarannya hampir di seluruh wilayah Nusantara (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012). Menurut data dari Direktorat Jenderal Perkebunan (2024), produksi kelapa di Indonesia tahun 2024 mencapai 2.899.305 ton dengan luas areal 3.336.184 ha, sedangkan untuk produksi Sumatera Barat tahun 2024 mencapai 89.656 ton dengan luasan areal 85.313 ha.

Tanaman kelapa merupakan salah satu jenis tanaman multi fungsi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat misalnya sabut kelapa yang berasal dari tempurung kelapa untuk serat tekstil, media tanam, dan keset, air kelapapun tak luput dimanfaatkan untuk pembuatan minuman kesehatan, *nata de coco*, saus kelapa, sedangkan daging buah kelapa dapat diproses untuk pembuatan tepung kelapa, santan, mentega kelapa, *Virgin Coconut Oil* (VCO), kopra ataupun dimakan segar sebagai kelapa muda, kelapa bahkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan kosmetik (Alouw & Wulandari, 2020).

Salah satu produk turunan kelapa yang bernilai jual tinggi adalah VCO, yang secara luas digunakan di masyarakat karena memiliki manfaat yang beragam, yakni dapat mengobati berbagai penyakit seperti: diabetes militia, obesitas, kolesterol, jantung, osteoporosis, serta dapat memberantas penyakit yang terjadi akibat mikroorganisme dan jamur, yakni HIV, hepatitis, herpes, Influenza, *Cytomegalovirus*, *Streptococcus*, *Staphylococcus*, bakteri Gram-negatif serta *Candida*, yang menyebabkan keputihan dan bahan dasar kosmetika dan perawatan kecantikan (Hasibuan *et al.*, 2018).

Pasar produk VCO Indonesia yaitu Tiongkok, Rusia, China, Sri Lanka, dan Amerika Serikat (Oktania, 2022). Sumatera Barat memiliki beberapa daerah penghasil kelapa paling banyak diantaranya Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, dan Kabupaten Pasaman. Separuh dari produksi kelapa itu berasal dari Kabupaten Padang Pariaman (Lampiran 1).

Produk yang dibuat dari kelapa di Kabupaten Padang Pariaman adalah VCO yang biasanya dijual di pasar tradisional setempat, di jual ke beberapa kabupaten di sekitarnya dan ada yang dipasarkan melalui sosial media. Permintaan pasar yang tinggi dan manfaat yang beragam membuat produksi VCO hingga kini tetap menjadi salah satu usaha dan mata pencaharian yang dilakukan masyarakat. Menurut Arif (2022), karena adanya pandemi COVID-19 meningkatkan kesadaran akan pola hidup sehat masyarakat Indonesia untuk mengkonsumsi 41,40% makanan sehat dan 51,60% multivitamin yang didapatkan dengan mengkonsumsi VCO. Produksi VCO tidak memerlukan biaya yang besar, namun pemilihan kualitas buah dan metode pembuatannya hingga kini masih terus mengalami perkembangan agar didapatkan VCO dengan kualitas yang terbaik (Rahmawati, 2018).

Analisis usaha VCO ini sangat penting untuk diamati karena selain volume ekspor yang rendah, Indonesia juga belum mengembangkan produk minyak yang bernilai jual tinggi, karena ekspor Indonesia masih dalam bentuk minyak kelapa biasa, sedangkan Filipina telah memproduksi minyak kelapa dara murni (*Virgin Coconut Oil/VCO*) yang harganya bisa mencapai tiga sampai empat kali minyak kelapa biasa. VCO mempunyai nilai tambah yang besar karena dapat digunakan sebagai bahan baku berbagai produk seperti kosmetik, sabun, makanan dan obat-obatan. Permintaan VCO tidak hanya datang dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Kebutuhan Amerika terhadap VCO sekitar 1000 ton per tahun, 600 ton terpenuhi dari hasil impor dari Filipina. Denmark memerlukan 500 ton per tahun dan Inggris memerlukan 250 ton per tahun. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa VCO memiliki prospek yang baik, apalagi ditunjang dengan harga yang cukup tinggi. Di pasaran VCO dijual dengan harga bervariasi antara Rp35.000 sampai dengan Rp50.000 per 350 ml tergantung kandungan asam lauratnya. Standar mutu ekspor yang harus dipenuhi VCO adalah kadar asam laurat 43-53 persen, asam kaproat 0,4-0,6 persen, asam kaprat 4,5-8 persen, peroksida 3 mg per kg, arsenik 0,1 mg per kg dan tembaga 0,4 mg per kg (Pratama *et al.*, 2021).

B. Rumusan Masalah

Produksi perkebunan kelapa di Provinsi Sumatera Barat semakin meningkat setiap tahun nya. Menurut data Direktorat Jendral Perkebunan (2024), pada tahun 2022 mencapai 81.267, pada tahun 2023 mencapai 87.964 dan pada tahun 2024 mencapai 89.656. Terjadi kenaikan yang signifikan pada tahun 2022 81.267 ton menjadi 89.656 ton pada 2024.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu wilayah yang memiliki daerah perkebunan kelapa yang cukup luas mencapai 39.676 ha. Menurut data Badan Pusat Statistik (2022), berdasarkan luas perkebunan tersebut produksi kelapa di kabupaten padang pariaman sebesar 38.224 ribu ton pada Tahun 2021. Padang Pariaman merupakan Kabupaten yang menyumbang produksi kelapa terbesar di Sumatera Barat. Produksi kelapa di Kabupaten Padang Pariaman setiap tahun menduduki peringkat pertama di Sumatera Barat. Pada tahun 2021- 2023 produksi kelapa mencapai 89.667 ton (Lampiran 1).

Perkebunan kelapa yang ada di Kabupaten Padang Pariaman merupakan perkebunan milik rakyat, yang dikelola secara tradisional, rata-rata usia tanaman sudah tua sehingga produktivitasnya jauh lebih rendah dari produktivitas nasional yang rata- rata 6,0 ton/ha (UNDP dan ILO, 2013). Sebesar 91,6% petani kelapa di Kabupaten Padang Pariaman memiliki lahan 3 ha, hanya 3,2% dari petani kelapa yang memiliki lahan di atas 6 ha. Konsumsi kelapa masih didominasi untuk konsumsi sehari-hari. Oleh karena itu, produk kelapa masih belum maksimal, sedangkan pengolahan kelapa dapat menghasilkan produk-produk lain yang bernilai ekonomi tinggi seperti tepung kelapa, santan, *nata de coco*, arang batok, dan makanan yang terbuat dari kelapa (Bappeda Kabupaten Padang Pariaman, 2010).

Kabupaten Padang Pariaman memiliki 11 kecamatan yang memproduksi VCO yaitu Kecamatan Batang Anai, Batang Gasan, VII Koto Sungai Sarik, Sungai Geringging, Padang Sago, V Koto Timur, Ulakan Tapakis, Sungai Limau, Nan Sabaris, Patamuan, dan Kayu Tanam (Lampiran 2). Salah satunya adalah Kecamatan VII Koto Sungai Sariak yang merupakan kecamatan yang sangat potensial untuk komoditi kelapa karena terdapat banyak tanaman kelapa di pantai Kecamatan VII Koto Sungai Sariak.

Menurut Patimah & Haerudin (2007), pohon kelapa umumnya tumbuh dikawasan pantai, oleh sebab itu kelapa tumbuh subur di Kabupaten Padang Pariaman. Luas lahan kelapa di Kecamatan VII Koto Sungai Sariak adalah 3.019 ha pada tahun 2023 (Pemerintah Kota Padang Pariaman, 2024). Produksi yang cukup besar tersebut tentunya tidak hanya dalam bentuk kelapa bulat, ada juga yang mengolah menjadi beberapa bentuk seperti minyak kelapa dengan tujuan untuk menambah nilai jual dan nilai guna dari kelapa tersebut, salah satunya yaitu pengolahan kelapa bulat menjadi minyak kelapa atau *Virgin Coconut Oil*.

Usaha ini berusaha untuk meningkatkan kualitas produk dengan tujuan menarik perhatian pelanggan agar semakin banyak. Usaha yang dilakukan memasarkan produk melalui media sosial dan mulai menjalin kerjasama dengan beberapa toko yang tertarik untuk menjual produk VCO. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan volume penjualan. Seiring berjalannya waktu usaha VCO semakin berkembang dan diharapkan profitabilitas yang dicapai juga bertambah. Dengan berkembangnya usaha ini tentu menambah bahan baku yang semakin banyak. Bahan baku VCO adalah kelapa yang merupakan komoditi lokal di daerah VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman. Bagi petani lokal tanaman kelapa ini menjadi andalan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup. Dengan adanya usaha VCO ini menjadi salah satu alternatif petani untuk menjual kelapa. Bagi agroindustri VCO, pengolahan kelapa ini merupakan sebuah tantangan yang tengah di hadapi, yakni bagaimana cara memanfaatkan kelapa ini menjadi sebuah produk yang memiliki nilai jual dan dapat dijadikan sebagai sebuah peluang usaha baru.

Rumah Produksi VCO Amboko adalah salah satu KWT yang mengolah kelapa menjadi minyak kelapa, yang beralamat Sungai Sariak, VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Rumah Produksi VCO Amboko berdiri sejak Bulan Juli tahun 2017, yang terdiri dari 25 orang dengan anggaran KWT 50 juta per-kelompok .

Rumah Produksi VCO Amboko juga memiliki beberapa permasalahan yaitu seperti rendahnya tingkat permintaan pasar, penjualan di rumah produksi hanya memiliki sedikit peminat sehingga hanya melakukan produksi 12 kali dalam sebulan. Rumah Produksi VCO Amboko memiliki Kebun Kelapa sendiri, tetapi

hanya bisa dipanen 3 bulan sekali oleh karena itu pihak produksi membeli bahan baru dari pemasok. Di samping itu harga bahan baku juga mengalami kenaikan yang berkisar Rp2.000 naik menjadi Rp3.500 dalam tahun ini sehingga membuat harga VCO juga ikut naik. Selain itu, keterbatasan mesin produksi juga menjadi permasalahan karena hanya bisa mengolah 500 butir kelapa per hari dengan hasil VCO 40 liter oleh 8 orang pekerja, dimana setiap pekerja di beri upah Rp10.000/jam. Dari segi modal usaha Rumah Produksi VCO Ambako ini bersal dari modal perseorangan, sehingga sangat sulit jika ada permintaan pasar yang banyak. Volume penjualan data produksi VCO Ambako dalam 1 bulan berkisar 120 liter, dengan harga Rp40.000- 50.000/liter, untuk membuat 1 liter kelapa membutuhkan 5 buah kelapa, jadi dibutuhkan 600 buah kelapa untuk membuat 120 liter VCO. Hasil VCO dari Rumah Produksi Ambako akan di jual dipasar tradisional dan dipasarkan di social media melalui *instagram* dan *WhatsApp* terkadang ada langganan yang memesan untuk dijual kembali.

Volume penjualan VCO tergantung ketersediaan bahan baku dan permintaan yang ada. Sehingga perlu kajian tentang bagaimana menganalisa usaha minyak kelapa VCO pada Rumah Produksi VCO Ambako. Usaha minyak kelapa ini tidak terlepas dari siklus kehidupan bisnis, yang usahanya juga mengalami kendala pada saat menjalani usaha, Rumah Produksi VCO ini dirintis dari tahun 2017 dan permasalahan yang terjadi setiap tahunnya yaitu kenaikan harga bahan baku produksi, rendahnya permintaan pasar, keterbatasan mesin produksi, dan modal usaha. Penelitian ini dilakukan di Rumah Produksi VCO Ambako Padang Pariaman karena di daerah pantainya banyak ditanami kelapa dan juga banyak usaha atau produk yang dihasilkan dari kelapa ini seperti minyak kelapa/VCO yang diolah oleh Rumah Produksi VCO Ambako sebagai salah satu KWT di Padang Pariaman. Berdasarkan urain diatas, maka timbul pertanyaan penelitian yang dijawab yaitu:

1. Bagaimana profil dan kondisi usaha Rumah Produksi VCO Ambako ini?
2. Apakah usaha Rumah Produksi VCO mengalami keuntungan dan bagaimana titik impas usaha Rumah Produksi VCO ini?

Menjawab pertanyaan diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul **Analisis Usaha Rumah Produksi VCO Amboko Di Nagari Ambuang Kapuah Kecamatan VII Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman.**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan profil usaha minyak kelapa Rumah Produksi VCO Amboko secara umum.
2. Menganalisis keuntungan yang diperoleh dan titik impas dari usaha minyak kelapa Rumah Produksi VCO Amboko.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan mendapatkan manfaat, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan bagi industry dalam mengambil keputusan sehingga dapat meningkatkan kinerja pada perusahaan di massa yang mendatang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi pemerintah sebagai informasi dalam membuat kebijakan usaha kecil yang berada di Kabupaten Padang Pariaman.
3. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi mahasiswa dan member informasi serta menjadi referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

